

Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Antologi Cerpen Aku Dia dan Mereka Karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia (Kami) dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila

Maulana Hasanudin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

maulanahasanudin750@gmail.com

Keywords:

Anthology of short stories,
Principles of language politeness,
Profile of Pancasila Students.

Abstract: *This research title The Principle of Politeness Language in the Short Story Anthology Aku Dia dan Mereka by the Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI) aims to describe the values of the principle of politeness in language found in the short story anthology Aku Dia dan Mereka and its relevance to the profile of Pancasila students. The object of this research is the short story anthology Aku Dia dan Mereka written by Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI). The focus of this research is the analysis of the values of the principle of politeness in language within the anthology Aku Dia dan Mereka. The data collection was conducted using the observation technique. The data analysis utilized the method of content analysis. The data presentation employed an informal presentation technique. From the results of this research, it can be concluded that the principle of politeness in language within the short story anthology Aku Dia dan Mereka is relevant to the profile of Pancasila students.*

Kata Kunci:

Antologi cerpen,
Prinsip kesantunan berbahasa,
Profil Pelajar Pancasila.

Abstrak: Penelitian Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Antologi Cerpen *Aku Dia dan Mereka* karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI) bertujuan untuk mendeskripsikan nilai prinsip kesantunan berbahasa pada antologi cerpen *Aku Dia dan Mereka* dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila. Objek penelitian ini berupa antologi cerpen *Aku Dia dan Mereka* karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI). Fokus penelitian adalah analisis nilai prinsip kesantunan berbahasa dalam antologi cerpen *Aku Dia dan Mereka*. Dalam pengumpulan data digunakan Teknik observasi. Dalam analisis data digunakan metode analisis isi. Dalam penyajian data digunakan Teknik penyajian informal. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa dalam antologi cerpen *Aku Dia dan Mereka* relevan dengan profil pelajar pancasila.

Article History:

Received : 28-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



◆

A. LATAR BELAKANG

Kesantunan menjadi suatu kebutuhan penting dalam berbicara sehari-hari, di mana percakapan yang baik sulit tercipta tanpa adanya kesantunan. Ketika menggunakan bahasa dengan benar dan sopan, harmoni dalam interaksi sosial dapat tercipta. Memiliki kemampuan berbicara dengan santun juga dapat memberikan pengaruh positif pada kematangan emosional seseorang. Berbicara secara sopan dan santun merupakan sebuah tradisi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Prinsip kesantunan berbahasa dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari dan salah satunya ada di dalam antologi cerpen. Untuk mengetahui apa saja maksim kesantunan berbahasa yang terkandung di dalam antologi cerpen kita harus mengkajinya.

Menganalisis maksim kesantunan berbahasa yang terkandung di dalam antologi cerpen *Aku Dia Dan Mereka* karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia menjadi hal yang menarik bagi penulis. Antologi cerpen ini dipilih karena cerpen merupakan karya sastra yang pendek dan menarik untuk dikaji serta di dalam antologi cerpen ini terdapat maksim kesantunan berbahasa yang relevan dan dapat digunakan sebagai contoh bagi peserta didik untuk menjalankan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terjalin komunikasi yang harmonis. Kesantunan dalam berbicara menjadi hal yang sangat penting, karena penggunaan bahasa yang tidak sopan seringkali menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan. Seseorang dapat merasa tersinggung karena bahasa yang digunakan tidak santun. Kesantunan merupakan sebuah norma yang dianut oleh masyarakat secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang menggunakan bahasa yang tidak sopan saat menolak suatu tawaran atau permintaan, tanpa memperhatikan perasaan orang lain atau tanpa menggunakan kesantunan.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Sulistyono (2013: 27) menyatakan kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat. Prinsip kesantunan (kesopanan) menurut Leech (1983) (dalam Sulistyono, 2013: 27-29) dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan/permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

Bahasa adalah sarana yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai penyampai pesan antar manusia. Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Menurut Mustari (2014: 129) santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Dalam kegiatan sehari-hari kita sebaiknya menjunjung sifat santun bila berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan dalam berbicara dengan mitra tutur, kesantunan dalam berbahasa menjadi hal yang sangat penting bagi penutur. Kesantunan bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat, karena kesantunan dapat terlihat dari tindakan tutur, sikap, dan lain sebagainya yang dapat menggambarkan identitas diri seseorang. Oleh karena itu, kesantunan menjadi hal yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain agar hubungan selalu terjaga dengan baik.

Menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika

dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang sederhana baik dari segi peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Profil pelajar pancasila memiliki enam kompetensi global yang sesuai dengan pancasila. Kompetensi global itu meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Penelitian ini menganalisis hubungan antara prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung di dalam antologi cerpen *Aku Dia Dan Mereka* karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia dan profil pelajar pancasila. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah metode pustaka dengan teknik baca simak catat. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat dan teknik kepustakaan.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, menurut Moleong (2005: 4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Menurut Sugiyono (2009: 38), objek penelitian merupakan objek/kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Objek pada penelitian kali ini adalah relevansi antara maksim kesantunan pada antologi cerpen *Aku Dia Dan Mereka* karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia dan Profil Pelajar Pancasila.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka (Suharismi, Arikunto 1999:99). Penelitian sastra memerlukan data dalam bentuk verbal, berwujud kata, frasa, dan kalimat. Data dalam penelitian ini berupa paparan kata dan kalimat yang terdapat dalam antologi cerpen *Aku Dia Dan Mereka* karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI). Kata dan kalimat yang dipaparkan mengandung maksim kesantunan berbahasa. Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data dalam penelitian. Sumber data menurut Arikunto (2014: 172) adalah objek data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah antologi cerpen *Aku Dia Dan Mereka* karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia yang terdiri atas viii + 77 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI). Data diperoleh melalui teks-teks atau buku, internet, dan lain-lain yang berfungsi untuk memperkuat data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Prinsip maksim pujian atau kemurahan (*approbation maxim*) adalah menuntun setiap penutur untuk memuji lawan tuturannya sebanyak mungkin dan memperkecil sikap menyudutkan, mengecam, dan menghina lawan tuturannya. (Rusminto, 2015: 98). "*Wah lama tidak ketemu, sekarang lihat kamu makin cantik saja*" "*Ah, ada-ada saja. Sama kok seperti dulu,*" *balasku singkat. (hal. 1)*. Prinsip maksim pujian digunakan dengan memberikan komentar positif tentang penampilan lawan bicara dan bagaimana sikap rendah hati dipertahankan dengan tidak berlebihan dalam merespons pujian tersebut. prinsip ini membantu menciptakan suasana percakapan yang penuh kebaikan dan saling menghargai antara kedua penutur.

2. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan atau kesepakatan menghendaki para penutur berpegang pada prinsip untuk selalu meningkatkan perseuaian antara diri sendiri dengan orang lain. “*Sambil menikmati kopi racikan Pauline, anak gadisku ini mulai bercerita “Pah, rupaya untuk memulai usaha itu tak semudah yang ku pikirkan dulu”. “Iya, tidak ada yang mudah” sahutku “Tapi kok bisa maju? Apa resepnya? (hal. 26).* Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan maksim pemufakatan karena penutur pertama berkata bahwa untuk memulai usaha itu tak semudah yang ku pikirkan dulu, lalu dijawab oleh penutur kedua dengan setuju, yaitu dengan mengatakan iya, tidak ada yang mudah. “*Ela dan Ely bersepakat untuk mengikuti KKR itu, tetapi mereka berdua memiliki tujuan yang berbeda. Ely yang bersungguh-sungguh ingin mengikuti acara itu dan Ela yang hanya ikut karena akan bertemu dengan teman-teman dan bersenang-senang di sana (hal. 55).*”

Kutipan di atas juga menunjukkan maksim pemufakatan karena Ela dan Ely sepakat untuk mengikuti KKR, meskipun mereka memiliki tujuan yang berbeda. Ely benar-benar bersemangat untuk mengikuti acara tersebut, sementara Ela hanya ingin mengikuti karena ingin bertemu dengan teman-teman dan bersenang-senang di sana. Meskipun demikian, mereka memutuskan untuk berpartisipasi bersama dalam acara tersebut karena kesepakatan mereka. Prinsip maksim pemufakatan tercermin dalam keputusan bersama untuk mengikuti KKR, meskipun mereka berdua berusaha mencapai tujuan masing-masing dengan mendukung satu sama lain, tanpa mengecilkkan pentingnya tujuan satu sama lain.

3. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) adalah maksim yang meminimalkan keuntungan bagi diri, memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. “*Baguslah jika demikian, walau demikian kamu pun harus mengasihi orangtuamu. Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, jika musuhmu harus dikasihi apalagi orang tua yang membesarkanmu.” (hal. 66)* Dalam kutipan tersebut, penutur menyadari bahwa meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri berarti menahan diri untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. meskipun mungkin ada rasa kesal atau kepahitan terhadap perlakuan orang lain, penutur tidak membalas dengan sikap yang sama, melainkan berusaha memberikan kasih sayang dan pengertian. Dengan demikian, penutur melakukan maksim kedermawanan dengan tidak hanya meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri tetapi juga berusaha memaksimalkan kebaikan dan kedamaian dalam hubungan dengan orang lain.

4. Relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai dasar Pancasila yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Adapun relevansi antara profil pelajar Pancasila dengan tiga maksim, yaitu maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, dan maksim pujian adalah sebagai berikut: Maksim Kedermawanan: Profil pelajar Pancasila yang mengutamakan nilai-nilai seperti gotong royong, saling tolong-menolong, dan kasih sayang memiliki keterkaitan dengan maksim kedermawanan. Kedermawanan mencerminkan sikap rela berkorban untuk kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang langsung menguntungkan diri sendiri. Siswa yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila tentang kegotong-royongan dan saling membantu akan cenderung menerapkan maksim kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari.

Maksim Pemufakatan: Maksim pemufakatan mengacu pada prinsip mencapai kesepakatan atau keputusan bersama melalui dialog, musyawarah, dan kompromi. Relevansi maksim pemufakatan dengan profil pelajar Pancasila terlihat pada bagaimana siswa belajar untuk menerima perbedaan pendapat, menghargai pluralitas, dan berusaha mencapai kesepakatan yang adil dalam setiap situasi. Dalam Pancasila, semangat musyawarah dan mufakat tercermin dalam sila kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," yang mengandung nilai-nilai kerjasama dan kesetaraan. **Maksim Pujian:** Profil pelajar Pancasila yang menanamkan nilai-nilai sopan santun, menghargai prestasi, dan menghormati sesama memiliki kaitan dengan maksim pujian. Maksim ini mengajarkan untuk memberikan penghargaan, apresiasi, dan pujian kepada orang lain atas prestasi atau tindakan baik yang mereka lakukan. Siswa yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila tentang saling menghormati dan menghargai akan cenderung menerapkan maksim pujian sebagai wujud apresiasi terhadap usaha dan prestasi orang lain. Secara keseluruhan, profil pelajar Pancasila yang menganut nilai-nilai dasar Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan tiga maksim tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana Pancasila sebagai landasan moral dan etika dapat menjadi panduan dalam perilaku dan interaksi sosial siswa, mendorong sikap-sikap positif seperti kedermawanan, pemufakatan, dan pujian dalam kehidupan sehari-hari.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya adalah bahwa terdapat tiga prinsip maksim yang relevan dengan profil pelajar Pancasila, yaitu maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, dan maksim pujian. Ketiga prinsip ini mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Maksim Kedermawanan mengajarkan tentang pentingnya berkorban dan memberikan kasih sayang tanpa mengharapkan imbalan untuk diri sendiri. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai gotong royong dan saling membantu dalam profil pelajar Pancasila. Maksim Pemufakatan mengandung semangat musyawarah dan mufakat, yang mengajarkan pentingnya mencapai kesepakatan dan menghargai perbedaan pendapat. Ini sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan menghargai pluralitas dalam Pancasila. Maksim Pujian mendorong untuk memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi atau tindakan baik orang lain. Ini sejalan dengan nilai-nilai sopan santun, menghargai prestasi, dan menghormati sesama dalam profil pelajar Pancasila.

Pengaplikasian ketiga maksim ini dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa dapat membantu menciptakan suasana percakapan yang penuh kebaikan dan saling menghargai, mendukung semangat musyawarah dan kesepakatan, serta meningkatkan penghargaan terhadap prestasi dan usaha orang lain. Keseluruhan, prinsip-prinsip maksim yang relevan dengan profil pelajar Pancasila membantu membentuk sikap-sikap positif dan nilai-nilai moral yang mendukung pembentukan karakter yang baik dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya, seluruh dosen serta teman-teman saya yang turut membantu dan memberikan saya semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Rahmawati, R. (2014). Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech. *Edu-Kata*, 1(2), 149-158.
- Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Susanthi, I. D., & Dewi, N. L. G. M. A. (2021). Kesantunan berbahasa dalam bahasa Bali oleh selebgram pada media sosial instagram. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(2), 234-246.
- Lailatul Wahidah, Y., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16.
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2019). Prinsip kesantunan berdasarkan maksim Leech dalam kumpulan naskah drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak dan relevansinya sebagai bahan ajar teks drama di sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 6(2), 178-189.
- Saputro, M. A., Anwar, S., & Riyanto, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Antologi Cerpen Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sma. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 5(1), 44-54. (Sma, 2022)
- Aji, J. P., & Yakub Nasucha, M. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa menurut Leech pada Tuturan Tokoh NYAI ONTOSOROH dalam Novel BUMI MANUSIA: kajian Pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.